



***Net Profit Margin* sebagai Indikator Kinerja Keuangan Industri Agrifood Subsektor Peternakan Unggas Terintegrasi di Bursa Efek Indonesia**

Kharisma Fitri Hapsari

Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi, IPB University, Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, +622518622642
e-mail: kharismafitri@apps.ipb.ac.id

Abstract: *The integrated poultry agrifood subsector plays a strategic role in Indonesia's national economy and food security. However, it faces significant challenges arising from fluctuations in feed raw material prices, particularly corn and soybean meal, which directly affect corporate profitability. This study aims to analyze and compare the profitability performance of integrated poultry agrifood companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2024 period, using Net Profit Margin (NPM) as the primary indicator. The research adopts a descriptive quantitative approach through financial ratio analysis, utilizing secondary data obtained from the financial statements and annual reports of five companies: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT Malindo Feedmill Tbk, PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk, and PT Widodo Makmur Unggas Tbk. The results indicate that companies with larger business scale and higher levels of vertical integration tend to achieve higher and more stable NPM values throughout the observation period. Firms such as CPIN and JPFA were able to maintain positive NPM despite rising feed cost pressures during the 2021–2023 period, while companies with lower cost efficiency exhibited more volatile and even negative NPM. These findings highlight that efficient feed cost management, reflected in NPM stability and supported by value chain integration and technology-based operational efficiency, is a key determinant of sustainable profitability in the integrated poultry agrifood subsector amid volatile input prices.*

Keywords: *Agrifood, Poultry Industry, Net Profit Margin, Profitability, Cost Efficiency*

Abstrak: Industri agrifood subsektor peternakan unggas terintegrasi memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan ketahanan pangan Indonesia, namun menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga bahan baku pakan, khususnya jagung dan bungkil kedelai, yang berdampak pada profitabilitas perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja profitabilitas perusahaan agrifood subsektor peternakan unggas terintegrasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2024 dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai indikator utama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif melalui analisis rasio keuangan, dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan lima perusahaan, yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT Malindo Feedmill Tbk, PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk, dan PT Widodo Makmur Unggas Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala usaha besar dan tingkat integrasi vertikal yang tinggi cenderung memiliki NPM yang lebih tinggi dan relatif stabil sepanjang periode penelitian. Perusahaan seperti CPIN dan JPFA mampu mempertahankan NPM positif meskipun terjadi tekanan kenaikan harga pakan pada periode 2021–2023, sedangkan perusahaan dengan efisiensi biaya yang lebih rendah menunjukkan NPM yang fluktuatif hingga negatif. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan biaya pakan yang tercermin pada stabilitas NPM, serta didukung oleh integrasi rantai nilai dan efisiensi operasional berbasis teknologi, merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan profitabilitas perusahaan agrifood subsektor peternakan unggas di tengah dinamika harga input.

Kata kunci: Agrifood, Peternakan Unggas, Net Profit Margin, Profitabilitas, Efisiensi Biaya

1. Pendahuluan

Industri *agrifood* adalah sektor yang mengintegrasikan kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan dengan proses pengolahan, penyimpanan, distribusi, hingga pemasaran produk pangan, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Industri *agrifood* merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional karena berperan langsung dalam penyediaan pangan yang aman, bergizi dan terjangkau untuk dikonsumsi oleh masyarakat dan mendukung ketahanan pangan. Di dalam industri *agrifood*, terdapat subsektor peternakan unggas terintegrasi yang menempati posisi strategis sebagai sumber utama protein hewani yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan Indonesia. Kontribusi subsektor peternakan unggas tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan protein domestik, tetapi juga memberikan *multiplier effect* terhadap berbagai sektor terkait.

Proses pada industri *agrifood* subsektor peternakan unggas mencakup serangkaian tahapan terintegrasi mulai dari produksi bahan baku pakan, seperti jagung dan kedelai, yang menjadi faktor penentu utama harga pakan sekaligus komponen biaya terbesar dalam budidaya unggas. Bahan baku ini diolah menjadi ransum berkualitas untuk mendukung pembibitan ayam, sehingga menghasilkan *Day-Old Chick* (DOC) yang sehat dan siap untuk dibesarkan. Tahap pembesaran ayam dilakukan hingga mencapai bobot panen optimal, sebelum diproses di Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) dengan standar higienis. Daging hasil pemotongan kemudian diolah menjadi produk segar atau olahan, dikemas dengan teknologi yang menjaga kualitas dan disimpan dalam fasilitas termasuk *cold storage* untuk mempertahankan kesegaran. Selanjutnya, produk didistribusikan ke berbagai kanal, mulai dari pasar modern dan tradisional hingga sektor HOREKA (hotel, restoran, katering), dengan dukungan industri penunjang seperti produsen obat dan vaksin, kemasan, laboratorium pengujian, serta penyedia peralatan peternakan.

Di Indonesia, industri *agrifood* subsektor peternakan unggas ini didominasi oleh lima perusahaan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN), PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD) dan PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU). Kelimanya berperan sebagai aktor utama dalam rantai pasok unggas nasional, mulai dari produksi pakan, pembibitan, pembesaran, pengolahan, hingga distribusi. Namun demikian, industri ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga bahan baku pakan. Dalam konteks subsektor unggas, campuran pakan ayam biasanya terdiri dari jagung pipilan, bungkil kedelai, dedak padi, mineral, vitamin, dan bahan tambahan lain yang diatur komposisinya agar sesuai dengan kebutuhan energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral ayam pada setiap fase pertumbuhan (*starter, grower, finisher* atau *layer*). Jagung pipilan dan bungkil kedelai merupakan bahan baku pakan ternak utama dalam formulasi campuran pakan ternak unggas. Dimana sekitar 58% bahan baku pakan ternak unggas adalah jagung pipilan dan 10% hingga 25% bahan baku pakan ternak unggas adalah bungkil kedelai (Harmen 2021). Namun demikian, fluktuasi harga bahan baku pakan seperti jagung pipilan dan kacang kedelai sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global. Tren kenaikan harga jagung pipilan dan kacang kedelai akan memicu peningkatan harga produksi pakan ternak unggas, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga produk pangan unggas seperti daging dan telur di pasar. Kondisi ini dapat memengaruhi daya beli konsumen dan volume penjualan, sehingga dapat berdampak langsung pada margin keuntungan serta laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Perkembangan harga rata-rata produsen komoditas jagung pipilan dan kacang kedelai di Indonesia pada tahun 2020-2023 dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan harga produsen komoditas jagung pipilan dan kacang kedelai di Indonesia tahun 2020-2023

Tahun	Harga Rata-Rata Jagung Pipilan	Harga Rata-Rata Kacang Kedelai
2020	Rp 4.888	Rp 8.973
2021	Rp 5.132	Rp 9.315
2022	Rp 5.160	Rp 9.898
2023	Rp 5.360	Rp 10.264

Sumber: Kementerian Pertanian (2024)

Perkembangan harga produsen komoditas jagung pipilan dan kacang kedelai di Indonesia pada periode 2020–2023 menunjukkan tren kenaikan pada kedua komoditas. Untuk jagung pipilan, harga rata-rata di tingkat produsen pada tahun 2020 sebesar Rp 4.888 per kilogram, naik menjadi Rp 5.132 per kilogram pada tahun 2021, sedikit meningkat menjadi Rp 5.160 per kilogram pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi Rp 5.360 per kilogram pada tahun 2023. Sementara itu, harga rata-rata kacang kedelai juga mengalami kenaikan dari Rp 8.973 per kilogram pada tahun 2020 menjadi Rp 9.315 per kilogram pada tahun 2021, Rp 9.898 per kilogram pada tahun 2022, dan Rp 10.264 per kilogram pada tahun 2023.

Peningkatan harga bahan baku pakan tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor risiko dan ketidakpastian makroekonomi. Sebagai contoh, kenaikan harga jagung produsen di Indonesia selama periode 2021–2023 dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural, kebijakan, dan risiko eksternal. Penurunan produksi domestik pada tahun 2023, yang tercatat turun sekitar 12,5% dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi faktor utama akibat anomali iklim dan gangguan cuaca seperti El Niño yang berdampak pada produktivitas dan luas panen di sentra produksi jagung. Kondisi ini diperparah oleh volatilitas pasokan global pasca pandemi COVID-19, termasuk gangguan rantai pasok internasional, krisis pupuk, dan penurunan pasokan dari negara produsen utama dunia, yang meningkatkan ketidakpastian ketersediaan jagung. Meskipun harga jagung internasional cenderung menurun pada 2023, harga jagung domestik justru meningkat signifikan karena keterbatasan fleksibilitas pasokan akibat kebijakan pembatasan impor jagung pakan sebagaimana diatur dalam Permendag No. 21 Tahun 2018, di mana impor hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG atas penugasan pemerintah. Selain itu, tingginya ketergantungan industri pakan ternak terhadap jagung sebagai bahan baku utama menyebabkan harga domestik sangat sensitif terhadap gangguan pasokan, sehingga tekanan harga berlangsung hampir sepanjang tahun 2023 (Kementerian Pertanian 2024).

Kenaikan harga kedua komoditas ini memiliki implikasi langsung terhadap biaya produksi pakan ternak, mengingat jagung dan kedelai merupakan bahan baku utama dalam formulasi ransum unggas sekaligus merupakan komponen biaya terbesar dalam kegiatan budidaya unggas. Peningkatan biaya pakan dapat mendorong kenaikan harga produk pangan asal unggas, yang pada akhirnya memengaruhi daya saing, volume penjualan, margin keuntungan, dan laba bersih perusahaan di industri *agrifood* subsektor peternakan unggas. Perubahan biaya bahan baku pakan menjadi faktor penentu yang secara tidak langsung memengaruhi struktur biaya produksi dan berdampak signifikan terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi terkait laba bersih kelima perusahaan di industri ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Laba bersih perusahaan di industri *agrifood* subsektor peternakan unggas terintegrasi tahun 2019-2024

Kode Perusahaan	Laba bersih (dalam jutaan rupiah)						
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
CPIN	3.644.672	3.842.083	3.620.961	2.928.342	2.318.584	3.712.926	3.344.594
JPFA	1.765.178	916.711	2.022.596	1.419.855	929.716	3.018.892	1.678.824
MAIN	152.488	(38.839)	60.376	26.239	63.373	488.029	125.277
SIPD	79.780	28.270	(11.777)	(218.103)	(17.315)	3.325	(22.636)
WMUU	36.607	73.450	209.260	(8.958)	(220.007)	(120.530)	(5.029)

Sumber: Laporan keuangan, data diolah (2025)

Data pada Tabel 2 menggambarkan mengenai perkembangan laba bersih lima perusahaan pada industri *agrifood* subsektor peternakan unggas selama periode 2019–2024. Secara umum, perusahaan berskala besar, yaitu CPIN dan JPFA, mampu menunjukkan kinerja laba bersih tertinggi dibandingkan tiga perusahaan lainnya sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2019, kedua perusahaan tersebut telah mencatat laba bersih yang relatif tinggi, yang mencerminkan kondisi keuangan yang kuat sebelum terjadinya gangguan eksternal.

Pada periode 2021–2023, baik CPIN maupun JPFA mengalami penurunan laba bersih, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap profitabilitas. Penurunan tersebut tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19 yang masih berlangsung pada awal periode tersebut, terutama terhadap daya beli masyarakat dan permintaan produk unggas. Selain itu, kenaikan harga pakan

ternak, khususnya jagung dan bahan baku impor lainnya, turut meningkatkan biaya produksi secara signifikan, sehingga menekan margin laba perusahaan. Kombinasi antara penurunan permintaan dan meningkatnya biaya operasional menyebabkan kinerja profitabilitas perusahaan cenderung melemah. Pada tahun 2024, seiring dengan meredanya dampak pandemi COVID-19 dan mulai stabilnya kondisi ekonomi, kinerja laba bersih CPIN dan JPFA kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan adanya pemulihan profitabilitas.

Sementara itu, MAIN menunjukkan dinamika laba bersih yang berfluktuasi selama periode 2019–2024. Perusahaan ini mengalami kerugian pada tahun 2020 yang juga dipengaruhi oleh dampak awal pandemi COVID-19. Pada tahun-tahun berikutnya, MAIN kembali mencatat laba positif, meskipun masih menghadapi tekanan biaya pakan yang tinggi pada periode 2021–2023. Adapun SIPD dan WMUU memperlihatkan kinerja laba bersih yang relatif tidak stabil dan cenderung negatif pada sebagian besar periode penelitian. Tekanan biaya pakan yang tinggi serta keterbatasan skala usaha menyebabkan kedua perusahaan ini lebih rentan terhadap dampak pandemi COVID-19, yang tercermin dari kerugian yang dialami terutama pada periode 2021–2023. Meskipun SIPD mulai menunjukkan perbaikan dengan mencatat laba positif pada tahun 2024, WMUU masih mengalami kerugian berkelanjutan hingga akhir periode penelitian.

Meskipun laba bersih dapat mencerminkan kinerja akhir perusahaan, indikator tersebut belum sepenuhnya menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualannya. Selama periode pandemi COVID-19 hingga fase pemulihan ekonomi, perusahaan *agrifood* subsektor peternakan unggas menghadapi tekanan ganda berupa gangguan operasional, pelemahan permintaan, serta kenaikan signifikan harga bahan baku pakan, khususnya jagung dan kacang kedelai yang merupakan komponen biaya terbesar dalam struktur biaya produksi. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan antarperusahaan dalam mempertahankan profitabilitas, yang diduga berkaitan dengan perbedaan skala usaha, tingkat integrasi vertikal, serta efektivitas pengelolaan biaya produksi untuk menjaga efisiensi operasional di tengah krisis dan ketidakpastian.

Selain itu, data hingga tahun 2024 memungkinkan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk bangkit dan memulihkan profitabilitas setelah pandemi mereda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan usaha dan ketahanan kinerja keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam menggunakan indikator profitabilitas relatif, seperti rasio *Net Profit Margin* (NPM), untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan laba bersih relatif terhadap pendapatan penjualan di tengah tekanan kenaikan harga input dan dampak pandemi. Analisis rasio NPM menjadi penting karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur biaya, menyesuaikan strategi harga jual, serta menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha di industri *agrifood* subsektor peternakan unggas terintegrasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Industri *Agrifood* Subsektor Peternakan Unggas Terintegrasi

Usaha peternakan unggas di Indonesia sekitar 85% di antaranya dijalankan oleh perusahaan terintegrasi. Perusahaan terintegrasi merupakan perusahaan yang menggabungkan kegiatan pakan, pembibitan, pemeliharaan, pemotongan, dan produksi makanan beku serta produk siap saji dalam satu perusahaan induk. Kondisi ini mempermudah koordinasi dalam rantai pasok (*Domestic Affairs Trade Research Center* 2016 dalam Purwaningsih *et al.* 2021).

Rantai pasok pada bisnis peternakan di Indonesia relatif kompleks, dimulai dari pabrik pakan sebagai pemasok pakan ternak, peternakan pembibitan sebagai pemasok DOC (*day-old chick*) atau benih ayam, pemasok peralatan kandang, peternak/pembesaran unggas, rumah potong hewan (RPH), pemasok peralatan cold-chain, industri jasa transportasi, hingga usaha pengolahan makanan sebagai ujung rantai pasok (Purwaningsih *et al.* 2017 dalam Purwaningsih *et al.* 2021).

Perusahaan unggas terintegrasi menjalankan beberapa mata rantai (pakan → pembibitan → pembesaran → pemrosesan → distribusi). Integrasi ini dipandang sebagai strategi untuk menurunkan biaya transaksi, menjamin kualitas input, dan mengurangi eksposur terhadap fluktuasi harga komoditas pakan. Studi empiris dan kajian nilai-rantai menempatkan integrasi vertikal sebagai variabel kunci yang membentuk struktur pasar, risiko operasional, dan performa ekonomi subsektor unggas (Adams *et al.* 2022).

Pada CPIN dan JPFA, integrasi pakan dan pembibitan memungkinkan perusahaan menekan ketergantungan terhadap pasar input eksternal sehingga risiko fluktuasi harga bahan baku relatif lebih terkendali (CPIN 2024; JPFA 2024). Sementara itu, MAIN memanfaatkan integrasi ke sektor unggas sebagai strategi memperluas pasar internal pakan ternaknya (MAIN 2024). Di sisi hilir, SIPD dan WMUU mengembangkan Rumah Potong Ayam (RPA) dan produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah dan stabilitas pendapatan (SIPD 2024; WMUU 2024).

Meskipun industri perunggasan Indonesia berada di jalur pertumbuhan dalam jangka panjang, industri ini masih dipengaruhi oleh faktor siklus, terutama ketersediaan dan biaya bahan baku untuk pakan ternak, serta keseluruhan produksi anak ayam umur sehari dan ayam pedaging (CPIN 2024).

2.2 Fluktuasi Harga Jagung dan Kedelai sebagai Bahan Baku Pakan Unggas

Bahan baku pakan ternak seperti jagung dan bungkil kacang kedelai merupakan bagian penting dari struktur biaya produksi dalam hal volume dan nilai. Bahan baku merupakan bagian penting dari struktur biaya pakan ternak, pengadaan yang efektif menjadi sangat penting (CPIN 2024). Perubahan harga pakan secara langsung berdampak pada efisiensi produksi dan keuntungan peternak karena pakan mencakup 60–70% dari biaya produksi (Nugroho & Setiawan, 2022 dalam Rehan *et al.* 2025) Oleh karena itu, fluktuasi harga kedua komoditas tersebut menjadi faktor krusial yang memengaruhi stabilitas biaya produksi dan kinerja keuangan industri unggas termasuk efisiensi dan profitabilitas perusahaan unggas.

Dua komoditas utama pakan yaitu jagung dan kedelai memiliki peran sentral pada struktur biaya pakan dan menunjukkan volatilitas harga yang kuat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa harga jagung dan kedelai bersifat volatil dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pasar produk unggas. Javadi *et al.* (2024) menemukan adanya *spillover* volatilitas harga antara pasar input pakan (jagung dan kedelai) dan pasar telur, dimana fluktuasi atau dinamika harga bahan baku secara signifikan ditransmisikan ke harga output. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga bahan baku tidak hanya berdampak langsung pada biaya produksi, tetapi juga memengaruhi stabilitas harga produk unggas di tingkat konsumen. Selain itu, studi Xue *et al.* (2024) menegaskan bahwa transmisi harga jagung dan kedelai bersifat dinamis dan *time-varying*, dipengaruhi oleh kondisi pasar global, gangguan rantai pasok, dan faktor kebijakan perdagangan.

2.3 Net Profit Margin sebagai Indikator Efisiensi Profitabilitas

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualannya. Dalam industri peternakan unggas, NPM menjadi indikator penting karena mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya produksi, khususnya biaya pakan yang merupakan komponen biaya terbesar dan bersifat fluktuatif. Analisis laporan keuangan menjadi alat utama untuk menilai kinerja profitabilitas perusahaan unggas yang beroperasi dalam kondisi pasar yang dinamis.

Syafaah dan Dewi (2023) menyatakan bahwa tingkat NPM pada usaha peternakan ayam broiler sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengendalikan biaya operasional. Perusahaan atau peternakan dengan NPM yang stabil umumnya memiliki sistem manajemen biaya yang lebih baik dan efisien. Santosa dan Atmaja (2021) menemukan bahwa usaha unggas yang mampu mempertahankan profitabilitas cenderung memiliki struktur biaya yang terkendali serta manajemen produksi yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa NPM tidak hanya merefleksikan tingkat keuntungan, tetapi juga kualitas pengelolaan usaha. Selain itu, NPM dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja usaha dalam jangka panjang. Oman *et al.* (2023) menegaskan bahwa analisis profitabilitas berbasis NPM penting dalam menilai kelayakan dan keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler di tengah ketidakpastian harga input.

Ramadhan *et al.* (2025) menganalisis kinerja keuangan JPFA pada tahun 2023 dan membandingkannya dengan pesaing utamanya yaitu CPIN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPM JPFA pada tahun 2023 berada di bawah CPIN, yang mengindikasikan bahwa JPFA belum mampu mengelola harga pokok penjualan dan biaya operasional secara optimal. Sebaliknya, CPIN menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik dalam pengendalian biaya, sehingga mampu menghasilkan margin laba yang lebih tinggi.

Temuan tersebut menegaskan bahwa perusahaan unggas dengan struktur biaya yang lebih efisien dan sistem manajemen operasional yang lebih baik cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil. Oleh karena itu, analisis NPM menjadi relevan dalam mengkaji perbedaan kinerja keuangan antarperusahaan unggas, sekaligus sebagai dasar evaluasi efisiensi dan daya saing perusahaan di industri *agrifood* subsektor peternakan unggas (Ramadhan *et al.*, 2025).

Secara umum, interpretasi indikator NPM dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. NPM Tinggi
Menunjukkan perusahaan memiliki efisiensi biaya yang baik, kemampuan manajemen operasional yang optimal, serta daya saing yang kuat dalam menetapkan harga jual. Perusahaan dengan NPM tinggi cenderung lebih stabil secara finansial dan memiliki ruang yang lebih besar untuk ekspansi usaha (Hery 2022).
2. NPM Rendah
Mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan perusahaan terserap oleh biaya produksi dan operasional. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya bahan baku, inefisiensi proses produksi, atau tekanan persaingan harga di pasar (Kasmir 2021).
3. NPM Negatif
Menunjukkan perusahaan mengalami kerugian bersih, yang berarti pendapatan penjualan tidak mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. NPM negatif menjadi sinyal adanya permasalahan serius dalam struktur biaya atau kinerja operasional perusahaan (Brigham & Houston 2018).

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi dilakukan dengan menghimpun laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang merupakan dokumen resmi dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku teks dan jurnal ilmiah yang mendukung kerangka konseptual dan analisis penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yang telah dipublikasikan dan dapat diakses secara resmi. Data kuantitatif berupa laporan keuangan auditan perusahaan. Data kualitatif diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) yang memuat informasi terkait profil perusahaan dan kondisi operasional perusahaan.

Sumber data penelitian berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan lima perusahaan subsektor peternakan unggas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN), PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD), dan PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU) selama periode penelitian tahun 2019–2024. Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kinerja keuangan perusahaan dalam industri *agrifood* subsektor peternakan unggas.

3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengolahan data numerik untuk menganalisis fenomena secara objektif dan sistematis. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data laporan keuangan yang dinyatakan dalam angka (Sugiyono 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta membandingkan kondisi kinerja keuangan perusahaan subsektor *agrifood* peternakan unggas berdasarkan rasio keuangan terutama rasio profitabilitas. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak *software* yaitu *Microsoft Excel*.

3.3 Teknik Analisis Data

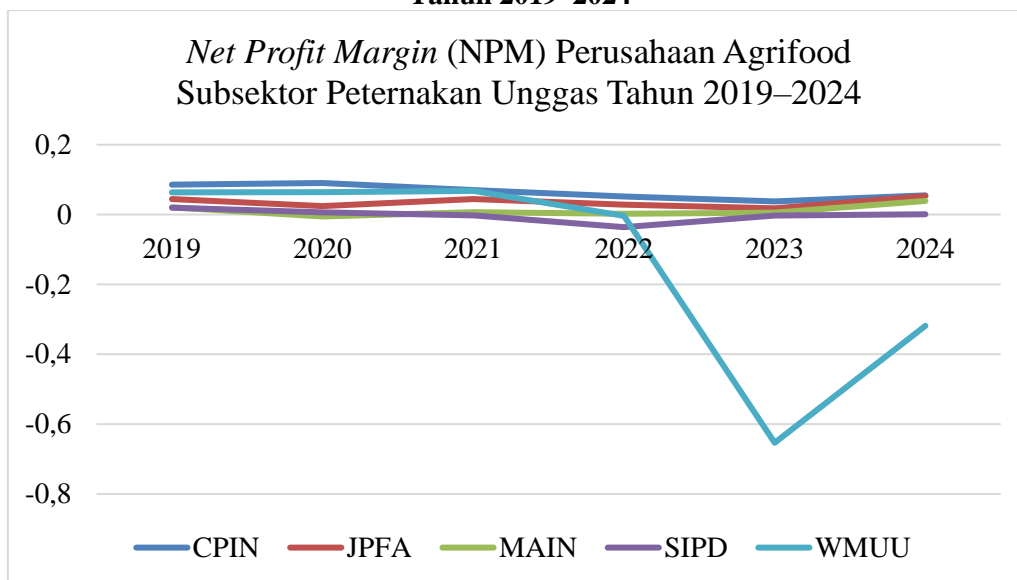
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2021), analisis rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menilai kinerja perusahaan melalui perbandingan pos-pos laporan keuangan sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan dan efisiensi keuangan perusahaan. Harahap (2020) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta memberikan informasi bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Brigham dan Houston (2018) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas, seperti *Net Profit Margin* (NPM), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan serta mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengendalikan biaya. Oleh karena itu, NPM digunakan sebagai indikator utama dalam penelitian ini untuk menilai efisiensi profitabilitas perusahaan subsektor peternakan unggas. Analisis dilakukan dengan membandingkan rasio profitabilitas masing-masing perusahaan antarperiode serta antarperusahaan untuk mengidentifikasi perbedaan kinerja dan tren yang terjadi selama periode penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan *agrifood* subsektor peternakan unggas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efisiensi profitabilitas perusahaan *agrifood* subsektor peternakan unggas terintegrasi. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur biaya produksi, terutama biaya pakan, distribusi, dan operasional untuk menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan. Analisis NPM pada perusahaan peternakan unggas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024 memberikan gambaran mengenai perbedaan tingkat efisiensi operasional dan ketahanan profitabilitas di tengah fluktuasi biaya input dan dinamika pasar.

Gambar 1 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan *Agrifood* Subsektor Peternakan Unggas Tahun 2019–2024



Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data *Net Profit Margin* (NPM) periode 2019–2024 sebagaimana Gambar 1, terlihat adanya perbedaan kinerja profitabilitas antar 5 perusahaan *agrifood* subsektor peternakan unggas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengelola biaya produksi, khususnya biaya pakan, serta dalam mencapai efisiensi operasional di tengah dinamika harga input dan kondisi pasar di tengah-tengah COVID-19.

4.1 PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

CPIN menunjukkan kinerja NPM yang relatif tinggi dan stabil sepanjang periode penelitian. NPM CPIN tercatat sebesar 8,58% pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 9,04% pada tahun 2020. Tingginya margin tersebut mencerminkan tingkat efisiensi biaya produksi yang baik, terutama dalam pengelolaan biaya pakan yang merupakan komponen biaya terbesar dalam industri peternakan unggas.

Penurunan NPM CPIN secara bertahap pada periode 2021–2023 hingga mencapai 3,76% menunjukkan adanya peningkatan tekanan biaya, khususnya akibat fluktuasi harga jagung dan bungkil kedelai. Namun, meskipun menghadapi kenaikan biaya input, CPIN tetap mampu mempertahankan NPM positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur biaya yang efisien, didukung oleh integrasi vertikal dari hulu (pakan ternak) hingga hilir (produk olahan).

Peningkatan NPM CPIN pada tahun 2024 menjadi 5,50% mengindikasikan keberhasilan strategi efisiensi biaya, seperti optimalisasi produksi pakan internal, pengendalian biaya distribusi, serta penyesuaian harga jual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Brigham dan Houston (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan efisiensi operasional tinggi cenderung lebih mampu menyerap tekanan biaya tanpa mengalami penurunan laba yang signifikan.

4.2 PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

JPFA menunjukkan pola NPM yang fluktuatif namun tetap berada pada tingkat positif sepanjang periode penelitian. NPM JPFA mengalami penurunan dari 4,45% pada tahun 2019 menjadi 2,43% pada tahun 2020, yang mengindikasikan adanya peningkatan biaya produksi yang belum sepenuhnya dapat diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan.

Peningkatan NPM pada tahun 2021 menjadi 4,42% menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya dan produktivitas. Namun, penurunan kembali NPM pada periode 2022–2023 mencerminkan dampak kenaikan biaya pakan serta tekanan biaya operasional lainnya. Peningkatan signifikan pada tahun 2024 menjadi 5,32% menunjukkan bahwa JPFA berhasil menerapkan strategi efisiensi biaya yang lebih efektif, sehingga mampu memperbaiki kinerja profitabilitas.

4.3 PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN)

MAIN mencatatkan NPM yang relatif lebih rendah dibandingkan CPIN dan JPFA. Pada tahun 2020, MAIN mengalami NPM negatif sebesar 0,55%, yang menunjukkan bahwa biaya produksi melebihi pendapatan yang dihasilkan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya efisiensi biaya pada periode tersebut.

Meskipun demikian, MAIN menunjukkan tren perbaikan NPM secara bertahap pada periode 2021–2024. NPM meningkat menjadi 3,90% pada tahun 2024, yang mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi operasional, terutama melalui pengendalian biaya pakan dan optimalisasi biaya produksi lainnya.

4.4 PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD)

SIPD menunjukkan kinerja NPM yang paling tidak stabil di antara perusahaan yang diteliti. NPM SIPD tercatat negatif pada sebagian besar periode penelitian, dengan penurunan terdalam terjadi pada tahun 2022 sebesar –3,61%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya biaya produksi belum dapat diimbangi oleh pendapatan yang dihasilkan, sehingga efisiensi operasional perusahaan masih rendah.

Perbaikan NPM pada tahun 2024 menjadi positif sebesar 0,06% menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam menekan biaya produksi. Namun, margin yang sangat tipis tersebut mengindikasikan bahwa SIPD masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai efisiensi biaya yang berkelanjutan.

4.5 PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU)

WMUU menunjukkan volatilitas NPM yang sangat tinggi selama periode penelitian. Pada periode 2019–2021, WMUU mencatatkan NPM positif yang relatif tinggi, yang mencerminkan tingkat efisiensi biaya yang cukup baik. Namun, pada tahun 2022 NPM mulai menurun dan

berubah menjadi negatif pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing sebesar -65,35% dan -31,88%. Penurunan NPM yang sangat signifikan tersebut menunjukkan adanya lonjakan biaya produksi serta penurunan efisiensi operasional yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa WMUU belum mampu mengelola biaya secara efektif ketika menghadapi tekanan eksternal, sehingga berdampak besar terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.

4.6 Strategi Efisiensi Biaya dan Integrasi Rantai Nilai dalam Menjaga Profitabilitas

CPIN menunjukkan kinerja *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi dan relatif lebih stabil dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor peternakan unggas selama periode 2019–2024. Pada tahun 2019 dan 2020, NPM CPIN masing-masing tercatat sebesar 8,58% dan 9,04%, jauh melampaui JPFA (4,45% dan 2,43%) serta perusahaan skala menengah dan kecil seperti MAIN, SIPD, dan WMUU. Tingginya NPM tersebut mencerminkan keunggulan struktural CPIN dalam efisiensi biaya dan pengendalian rantai pasok, khususnya pada komponen biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam industri unggas.

Penurunan NPM CPIN secara bertahap pada periode 2021–2023 hingga mencapai 3,76% tidak terlepas dari kenaikan harga bahan baku pakan, terutama jagung dan bungkil kedelai, akibat gangguan rantai pasok global pasca pandemi COVID-19. Namun demikian, CPIN dan JPFA tetap mampu mempertahankan NPM yang konsisten positif selama 2019-2024, berbeda dengan WMUU yang mengalami penurunan NPM yang signifikan hingga -65,35% pada tahun 2023, serta SIPD yang mencatat NPM negatif pada beberapa periode penelitian.

Ketahanan profitabilitas CPIN terutama didukung oleh beberapa strategi spesifik dan keunggulan CPIN (CPIN 2021), yaitu:

1. Integrasi vertikal yang kuat sepanjang rantai nilai unggas, mulai dari produksi pakan, pembibitan (DOC), budidaya, hingga produk olahan hilir. Struktur usaha yang terintegrasi ini memungkinkan perusahaan mengendalikan sebagian besar proses produksi secara internal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pemasok eksternal dan menekan volatilitas biaya bahan baku. Kondisi ini memberikan keunggulan dibandingkan perusahaan dengan tingkat integrasi yang lebih terbatas, seperti WMUU dan SIPD.
2. Pemanfaatan skala ekonomi dan efisiensi operasional dalam produksi pakan, yang didukung oleh jaringan pabrik pakan berkapasitas besar serta standar operasional produksi yang terintegrasi. Skala produksi yang besar memungkinkan penurunan biaya per unit (*unit cost*) dan peningkatan efisiensi penggunaan bahan baku, sehingga tekanan kenaikan harga jagung tidak sepenuhnya diterjemahkan menjadi penurunan margin laba.
3. Teknologi produksi pakan ternak dan efisiensi nutrisi, yang berperan penting dalam mendukung kemampuan ayam untuk mencapai pertumbuhan optimal dengan bobot tubuh maksimal melalui formulasi pakan yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi pada setiap fase pertumbuhan. Dalam hal ini, CPIN telah mengembangkan dan menerapkan teknologi produksi pakan ternak yang mampu menyesuaikan kandungan protein dan nutrisi dengan kebutuhan ayam pada setiap fase pertumbuhan. Teknologi formulasi pakan tersebut memungkinkan pemanfaatan bahan baku secara lebih efisien, sehingga rasio konversi pakan (*feed conversion ratio*) dapat ditekan. Efisiensi nutrisi ini berkontribusi pada pengendalian biaya pakan per satuan output, sehingga perusahaan tetap mampu menjaga margin laba meskipun menghadapi kenaikan harga bahan baku pakan, khususnya jagung.
4. Pengelolaan pengadaan bahan baku yang lebih terencana melalui kemitraan dengan petani jagung domestik, yang berperan dalam menjaga kontinuitas pasokan dan mengurangi risiko gangguan rantai pasok. Pendekatan ini tidak serta-merta menghilangkan dampak kenaikan harga, namun membantu meredam volatilitas biaya dibandingkan perusahaan dengan daya tawar dan jaringan pasokan yang lebih terbatas.
5. Diversifikasi ke produk hilir bernilai tambah, khususnya produk ayam olahan siap konsumsi, yang memiliki margin lebih stabil dibandingkan penjualan ayam hidup. Diversifikasi ini menjadi penopang profitabilitas ketika harga ayam hidup berfluktuasi akibat perubahan permintaan pasar, terutama selama periode pandemi COVID-19.

WMUU dan SIPD memiliki struktur usaha yang terdiversifikasi, namun tingkat integrasi vertikal dan skala produksinya lebih terbatas dibanding perusahaan besar seperti CPIN dan JPFA. WMUU menjalankan bisnis dari pakan hingga produk *downstream* seperti karkas ayam, namun

kapasitas pakan internal relatif kecil dan strategi mitigasi biaya pakan melalui substitusi bahan dan fokus *downstream* belum sepenuhnya mampu menahan tekanan harga. SIPD memiliki lini usaha pakan, DOC, *live bird*, dan produk olahan, tetapi integrasi dan efisiensi produksi pakan lebih rendah, sehingga fluktuasi harga bahan baku berdampak langsung pada biaya. Skala produksi yang lebih kecil, teknologi pakan yang belum optimal, dan diversifikasi produk hilir yang terbatas membuat kedua perusahaan lebih rentan terhadap kenaikan biaya pakan.

Kenaikan harga jagung dan kacang kedelai selama periode 2020–2023 yang terjadi bersamaan dengan pandemi COVID-19 memperlihatkan bagaimana kombinasi tekanan eksternal dapat memperbesar risiko dan ketidakpastian usaha di industri peternakan unggas. Gangguan rantai pasok global, pembatasan mobilitas, serta pelemahan daya beli masyarakat secara simultan menekan permintaan sekaligus meningkatkan biaya produksi. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dengan skala usaha besar dan tingkat integrasi vertikal yang tinggi menunjukkan ketahanan profitabilitas yang lebih baik, sebagaimana tercermin dari kemampuan CPIN dan JPFA dalam mempertahankan NPM tetap positif meskipun mengalami penurunan selama periode tekanan biaya pakan. Ketahanan ini didukung oleh penerapan efisiensi operasional berbasis teknologi, optimalisasi produksi pakan internal, serta diversifikasi produk hilir bernilai tambah yang berfungsi sebagai mekanisme penyangga dalam menghadapi guncangan pandemi. Sebaliknya, perusahaan dengan keterbatasan integrasi dan efisiensi biaya, seperti MAIN, WMUU dan SIPD, cenderung mengalami volatilitas NPM yang lebih tinggi hingga bernilai negatif, mencerminkan tingginya risiko usaha akibat ketergantungan pada input pakan dan keterbatasan pengendalian biaya. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh skala usaha, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur biaya dan rantai nilai secara efisien, sejalan dengan pandangan Kasmir (2021) dan Harahap (2020) yang menekankan bahwa NPM merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen biaya dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Data hingga tahun 2024 menunjukkan bahwa fase pasca pandemi menjadi periode pemulihan profitabilitas bagi seluruh perusahaan *agrifood* subsektor peternakan unggas yang diteliti. Seluruh perusahaan mencatatkan perbaikan NPM dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencerminkan membaiknya kondisi industri secara umum seiring meredanya dampak pandemi COVID-19, pulihnya permintaan pasar, serta penyesuaian strategi operasional yang dilakukan perusahaan. Pada periode ini, CPIN, JPFA, dan MAIN telah berada pada posisi profitabilitas positif, sementara perusahaan lainnya menunjukkan perbaikan kinerja meskipun tingkat profitabilitasnya masih rendah. Namun demikian, perusahaan dengan skala usaha besar dan tingkat integrasi vertikal yang kuat, khususnya CPIN dan JPFA, menunjukkan pemulihan profitabilitas yang lebih konsisten dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi ini didukung oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya pakan melalui integrasi produksi internal, peningkatan efisiensi operasional, serta penguatan segmen produk hilir bernilai tambah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Brigham dan Houston (2018) yang menegaskan bahwa efisiensi operasional dan integrasi rantai nilai merupakan faktor kunci dalam menjaga ketahanan profitabilitas di tengah fluktuasi biaya input. Dengan demikian, periode pasca pandemi tidak hanya mencerminkan pemulihan ekonomi, tetapi juga menegaskan adanya perbedaan daya tahan struktural perusahaan dalam membangun keberlanjutan profitabilitas jangka panjang di industri peternakan unggas terintegrasi.

5. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan *agrifood* subsektor peternakan unggas terintegrasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024 mengalami variasi yang signifikan, dapat dilihat dari perbedaan tingkat NPM kelima perusahaan. Perusahaan dengan skala usaha besar dan tingkat integrasi vertikal yang tinggi, seperti CPIN dan JPFA, terbukti lebih mampu mempertahankan NPM yang relatif stabil dan tetap positif, meskipun menghadapi tekanan kenaikan harga bahan baku pakan serta gangguan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Ketahanan tersebut menunjukkan efektivitas strategi efisiensi operasional, pengendalian biaya pakan, serta penguatan rantai nilai yang diterapkan perusahaan.

Sebaliknya, perusahaan dengan keterbatasan integrasi, teknologi, dan efisiensi biaya menunjukkan NPM yang lebih fluktuatif hingga negatif, mencerminkan tingginya kerentanan profitabilitas terhadap perubahan biaya input, khususnya jagung dan bungkil kedelai. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan biaya produksi, terutama biaya pakan sebagai

komponen biaya terbesar, diduga merupakan faktor determinan dalam menjaga keberlanjutan profitabilitas perusahaan *agrifood* subsektor peternakan unggas terintegrasi. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko harga input melalui integrasi vertikal dan efisiensi operasional menjadi kunci ketahanan kinerja keuangan di tengah dinamika pasar dan ketidakpastian ekonomi.

Daftar Pustaka

- [1] Adams, F., Mensah, A., Etuah, S., Aidoo, R., Asante, B. O., & Mensah, J. O. (2022). *Modelling of vertical integration in commercial poultry production of Ghana: A count data model analysis*. *Heliyon*, 8, e11961. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11961>
- [2] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management* (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- [3] Harahap, S. S. (2020). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [4] Harmen. (2021). Analisis kebutuhan jagung untuk pakan ternak unggas di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(2), 148–159. <https://doi.org/10.30559/jpn.v6i2.255>
- [5] Hery. (2022). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- [6] Javadi, A., Ghahremanzadeh, M., & Assadi Soumeh, E. (2024). Investigating the price volatility spillover effects in the poultry industry inputs market and the egg market using the multivariate DCC-GARCH model. *Agriculture & Food Security*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s40066-024-00472-6>
- [7] Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8] Kementerian Pertanian. (2024). *Analisis kinerja perdagangan jagung*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta.
- [9] Kementerian Pertanian. (2024). *Statistik harga komoditas pertanian tahun 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta.
- [10] Oman, O., Jakiyah, U., & Sundari, R. S. (2023). Kelayakan usaha peternakan ayam broiler (Studi kasus peternakan ayam broiler di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Agrosains Universitas Panca Bhakti*, 16(1), 39–46. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/agrosains/article/view/348>
- [11] PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2019). *Laporan tahunan 2019*. Jakarta: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
- [12] PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2020). *Laporan tahunan 2020*. Jakarta: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
- [13] PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2021). *Laporan tahunan 2021*. Jakarta: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
- [14] PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2022). *Laporan tahunan 2022*. Jakarta: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
- [15] PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2023). *Laporan tahunan 2023*. Jakarta: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
- [16] PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2024). *Laporan tahunan 2024*. Jakarta: PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
- [17] PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (2019). *Laporan tahunan 2019*. Jakarta: PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
- [18] PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (2020). *Laporan tahunan 2020*. Jakarta: PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
- [19] PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (2021). *Laporan tahunan 2021*. Jakarta: PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
- [20] PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (2022). *Laporan tahunan 2022*. Jakarta: PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
- [21] PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (2023). *Laporan tahunan 2023*. Jakarta: PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
- [22] PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (2024). *Laporan tahunan 2024*. Jakarta: PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
- [23] PT Malindo Feedmill Tbk. (2019). *Laporan tahunan 2019*. Jakarta: PT Malindo Feedmill Tbk.

- [24] PT Malindo Feedmill Tbk. (2020). *Laporan tahunan 2020*. Jakarta: PT Malindo Feedmill Tbk.
- [25] PT Malindo Feedmill Tbk. (2021). *Laporan tahunan 2021*. Jakarta: PT Malindo Feedmill Tbk.
- [26] PT Malindo Feedmill Tbk. (2022). *Laporan tahunan 2022*. Jakarta: PT Malindo Feedmill Tbk.
- [27] PT Malindo Feedmill Tbk. (2023). *Laporan tahunan 2023*. Jakarta: PT Malindo Feedmill Tbk.
- [28] PT Malindo Feedmill Tbk. (2024). *Laporan tahunan 2024*. Jakarta: PT Malindo Feedmill Tbk.
- [29] PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (2019). *Laporan tahunan 2019*. Jakarta: PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
- [30] PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (2020). *Laporan tahunan 2020*. Jakarta: PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
- [31] PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (2021). *Laporan tahunan 2021*. Jakarta: PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
- [32] PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (2022). *Laporan tahunan 2022*. Jakarta: PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
- [33] PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (2023). *Laporan tahunan 2023*. Jakarta: PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
- [34] PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk. (2024). *Laporan tahunan 2024*. Jakarta: PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
- [35] PT Widodo Makmur Unggas Tbk. (2019). *Laporan tahunan 2019*. Jakarta: PT Widodo Makmur Unggas Tbk.
- [36] PT Widodo Makmur Unggas Tbk. (2020). *Laporan tahunan 2020*. Jakarta: PT Widodo Makmur Unggas Tbk.
- [37] PT Widodo Makmur Unggas Tbk. (2021). *Laporan tahunan 2021*. Jakarta: PT Widodo Makmur Unggas Tbk.
- [38] PT Widodo Makmur Unggas Tbk. (2022). *Laporan tahunan 2022*. Jakarta: PT Widodo Makmur Unggas Tbk.
- [39] PT Widodo Makmur Unggas Tbk. (2023). *Laporan tahunan 2023*. Jakarta: PT Widodo Makmur Unggas Tbk.
- [40] PT Widodo Makmur Unggas Tbk. (2024). *Laporan tahunan 2024*. Jakarta: PT Widodo Makmur Unggas Tbk.
- [41] Purwaningsih, R., Ramadani, P. I., Hartini, S., & Putri, A. A. A. (2021). *Supply chain risk assessment at poultry slaughterhouses using house of risk method to define mitigation action*. In Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management (IEOM). IEOM Society International.
- [42] Ramadhan, Y., Artib, S., Nurhaliza, N. D. S., Gunawan, Y., & Yusnaini, Y. (2025). Analysis of the financial statements of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) for the financial year 2023 and comparison with its main competitor PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN). *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 5(1), 936–943. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i1.50275>
- [43] Rehan, M., Mudafi, Z. W. K., Kurniawan, F., Nabila, A., & Basriwijaya, K. M. Z. (2024). Pengaruh harga pakan terhadap produktivitas ayam ras pedaging di Indonesia. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 144–152. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.168>
- [44] Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [45] Syafaah, N., Dewi, M. P., & Dewi, M. P. (2023). Analisis profitabilitas usaha peternakan ayam broiler (Studi kasus di Peternakan Mustika Febri Farm Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 963–970. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.5>
- [46] Xue, H., Zhang, Y., Wang, Y., & Li, J. (2024). Spatial price transmission and dynamic volatility in grain markets: Evidence from corn and soybean markets. *Foods*, 13(20), 3317. <https://doi.org/10.3390/foods13203317>